**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Sanitasi**

Sanitasi adalah suatu upaya pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatannya kepada usaha usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Pembangunan kesehatan lingkungan sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang No.36 tahun 2009 adalah upaya kesehatan lingkungan di tujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (jie,2009).

Hubungan antara Host, Agent dan lingkungan dalam menimbulkan penyakit sangat kompleks dan majemuk. Ketiga faktor ini saling berhubunga dan saling berkompetisi menarik keuntungan dari lingkungan. Dalam proses timbulnya penyakit, unsur-unsur yang terdapat pada setiap faktor memegang peranan yang amat penting. Pengaruh unsur tersebut adalah sebagai penyebab timbulnya penyakit dalam kenyataan sehari-hari tidak hanya berasal dari satu unsur saja, melainkan dapat sekaligus dari beberapa unsur, pengaruh dari berbagai unsur inilah yang menyebabkan timbulnya suatu penyakit tidak bersifat tunggal melainkan bersifat majemuk.

1. **Permukiman**

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan. Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedangkan permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya yaitu manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya didalamnya. Permukiman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Semenjak adanya masyarakat, yang berkemampuan mengembangkan budi dan dayanya. Sejak itu pula ada permukiman. Karna itu, dapat dikatakan bahwa adanya permukiman, telah seumur peradapan dan kebudayaan manusia itu sendiri. Bagian permukiman yang disebut sebagai wadah, merupakan panduan tiga unsur yaitu: alam (tanah, air, udara) lindungan (Snelis) dan jaringan (Networks). Sedangkan isinya adalah manusia dan masyarakat. Alam merupakan unsur dasar, dan dialam itulah diciptakan lindungan (rumah dan gedung lainnya) sebagai tempat manusia tinggal, serta menjalankan fungsi lainnya. Sedangkan jaringan, seperti misalnya jalan, dan jaringan ultilitas, merupakan unsur yang memfasilitasi hubungan antara sesama. Permukiman adalah paduan antara unsur: manusia dengan masyarakatnya, alam, dan unsur buatan. Peningkatan kualitas lingkungan permukiman sifat sangat relatif, tergantung dari apa yang kita pandang dan dari titik mana kita memandang dan menilainya. Permukiman mempunyai tujuan utama yaitu memaksimumkan pelayanan, kepuasan dan keselamatannya, baik secara perorangannya, maupun secara berkelompok (suparti 1997).

Menurut WHO permukiman adalah “Suatu Struktur Fisik” dimana orang menggunakannya untuk tempat berlindung, dimana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga semua fasilitas dan pelayanan yang di perlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan kesehatan rokhani dan keadaan sosialnya yang baik untuk keluarga dan individu. Menurut WISLOW dan APHA beberapa persyaratan fiscologis antara lain:

1. Tersedia air minum yang cukup dan memenuhi syarat kesehatan.
2. Tidak memberi kesempatan nyamuk, lalat, tikus dan binatang lain bersarang didalam dan diluar rumah.
3. Pembuangan kotoran atau tinja dan air limbah memenuhi syarat kesehatan.
4. Pembuangan sampah pada tempat yang baik dan sehat (Suyono,MSc,1985).

Persyaratan permukiman menurut keputusan Mentri kesehatan (Kepmenkes) No 829/Menkes/Sk/VII/1999 meliputi:

1. Lokasi
2. Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, gelombang tsunami, longsor dan sebagainya.
3. Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah dan bekas lokasi pertambangan.
4. Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran seperti jalur pendaratan penerbangan.
5. Kualitas udara, kebisingan dan getaran
6. Tingkat kebisingan dilokasi tidak melebihi 45-55 dbA.
7. Gas berbau (H2S dan NH3) secara biologis tidak terdeteksi.
8. Partikel debu diameter <10µg tidak melebihi 150µg/m3.
9. Debu terendap tidak melebihi 350 mm3/m2 per hari.
10. Kualitas tanah
11. Timah hitam (Pb)
12. Arsenik total
13. Cadmium (Cd)
14. Benzo (a) pyrene
15. Sarana dan prasarana lingkungan
16. Memiliki taman bermain untuk anak, sarana rekreasi keluarga
17. Memiliki sarana drainase yang tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit
18. Memiliki sarana jalan lingkungan
19. Tersedia sumber air bersih
20. Pengelolaan pembuangan kotoran manusia dan limbah rumah tangga
21. **Chikungunya**

Chikungunya adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus, dan dapat mengakibatkan inflamasi pada sendi-sendi. Chikungunya bisa dikatakan mirip dengan Demam Dengue, tetapi gejala-gejala klinik dan pendarahannya lebih ringan daripada yang ditimbulkan oleh penyakit Demam Dengue. Virus Demam Chikungunya ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypty* yang menyerang persendian tulang. Gejala yang sering kali dikeluhkan pada penderita adalah demam yang tinggi, dan nyeri pada tulang (break-bone fever) penyakit Demam Chikungunya sering disebut sebagai Flutulang. Masyarakat luas masih menganggap Demam Chikungunya merupakan penyakit yang berbahaya. Sehingga membuat panik di kalangan masyarakat. Tidak jarang pula banyak orang yang meyakini bahwa penyakit ini dapat mengakibatkan kelumpuhan sehingga penderita penyakit Demam Chikungunya tidak mampu bergerak, karna nyeri pada persendian pada tulang, karna itu Demam Chikungunta sering disebut sebagai ”Flu Tulang” (Soedarto 2003) Virus chikungunya pertama kali di isolasi sewaktu terjadi wabah di Tanzania Afrika Timur pada tahun 1952. Nama chikungunya adalah istilah setempat yang berarti membungkuk.karna mempunyai keluhan penyakit atau gejala-gejala sebagai berikut:

1. Tiba tiba timbul panas yang tinggi
2. Sakit kepala
3. Nyeri pada otot
4. Nyeri pada persendian

Demam chikungunya sering disebut sebagai flutulang, yang sering menyerang pada persendian tulang.(dr Faisal Yatim DTM dan H,MPH 2007)

1. **Penularan Demam Chikungunya**

Penularan Demam Chikungunya adalah melalui nyamuk Aedes Aegypty, jenis penyakit yang dibawa oleh nyamuk Aedes Aegyty adalah Demam Berdarah, Malaria, dan Demam Chikungunya.Nyamuk bukuan hal yang asing lagi bagi kita, serangga yang satu ini memang menjengkelkan, tidak hanya suaranya saja yang membisingkan telinga kita, menurut para pakar, nyamuk betina lebih berbahaya dari pada nyamuk jantan.Selain menghisap darah, nyamuk betina sebagai perantara penularan bibit penyakit. (Nugraha Susetia Putra, 1994) nyamuk aedes aegypty sendiri pertama kali ditemukan di indonesia pada tahun 1968 di surabaya. Nyamuk aedes aegypty sendiri mengalami metamorfhosis sempurna dari telur-larva-pupa-dewasa. Nyamuk ini senang hidup dan berkembang biak digenangan air yang bersih seprti : bak mandi, vas bunga, dan juga kaleng atau botol bekas yang menampung air bersih dan tidak langsung dengan tanah (Kardina, 2006).

1. **Penyebab Demam Chikungunya**

Demam chikungunya di sebabkan oleh sejenis virus yang disebut virus chikungunya. Virus ini termasuk keluarga *Togviridae*,*Genus Alphavirus* atau “Gruop A” antrophoborne Viruses. Virus ini telah berhasil di isolasi di berbagai daerah di Indonesia.Vektor penular pertamanya adalah *Aedes Aegypty*, nyamuk yang juga dapat membawa Virus Dengue pada penularan penyakit Demam Berdarah. Virus Chikungunya termasuk kelompok Virus *RNA* yang mempunyai selumbung, merupakan salah satu anggota group *Arbovirus*, yaitu *alphavirus* dari famili *togaviridae*

1. **Pencegahan Demam Chikungunya (Chabbra 2008)**

Satu-satunya cara menghindari penyakit ini adalah membasmi nyamuk pembawa virusnya.Mengingat penyebaran penyakit ininyamuk Aedes aegypty maka cara terbaik untuk memutuskan rantai penularan dengan memberantas nyamuk pembawa virus tersebut termasuk memusnahkan sarang perkembangbiakan larva untuk menghentikan rantai hidup dan penularannya.

Cara pencegahan yang murah dan efektif untuk memberantas nyamuk ini adalah dengan:

1. Menguras tempat penampung air bersih, bak mandi, vas bunga, dan sebagainya, paling tidak 1 minggu sekali,mengingat nyamuk tersebut berkembang biak dari telur sampai menjadi dewasa dalam kurun waktu 7- 10 hari.
2. Membersihkan halaman atau kebun disekitar rumah dari benda- benda yang memungkinkan m,enampung air bersih, terutama pada musim hujan.
3. Menutup tempat penyimpanan air.
4. Mengubur sampah.
5. Pintu dan jendela rumah sebaiknya slalu dibuka tiap hari, mulai pagi hari sampai sore hari agar udara segar dan sinar matahari dapat masuk,sehingga terjadi pertukaran udara dan pencahayaan yang sehat.
6. Memelihara ikan pemakan jentik.
7. **Diagnosis Demam Chikungunya**.

Gejala Demam Chikungunya juga mirip dengan gejala penyakit Demam Berdarah. Demam Chikungunya dikenal sebagai flu tulang (*break-bone feaver*) dengan gejala yang sama tapi lebih ringan demam chikungunya. Bedanya pada chikungunya tidak ada pendarahan yang hebat pada virus demam berdarah yang diserang pembuluh darah dan mnyebabkan kematian. Demam chikungunya jarang menimbulkan demam berdarah, arthalqia, pembuluh darah konjung tiva tampak nyata, dengan demam mendadak yang hanya berlangsung dua–tiga hari saja (Soedarto 2003).

Cara pengawasan demam chikungunya, adapun cara pengawasan demam chikungunya sebagai berikut:

1. Laporkan pada intansi kesehatan setempat yang berwenang: untuk daerah endemis tertentu, dibanyak negara, bukan termasuk penyakit yang harus dilaporkan.
2. Isolasi: untuk menghindari penularan lebih lanjut, lindungi pasien dari gigitan nyamuk.
3. Desinfeksi serentak: tidak perlu dilakukan.
4. Karantina: tidak perlu dilakukan.
5. Imunisasi bagi orang orang yang kontak:tidak diperlukan.
6. Lakukan invetigasi terhadap kontak dan sumber infeksi: dilakukan pencarian penderitra yang tidak dilaporkan dan tidak terdiagnosis ditempat dimana penderita pernah tinggal dua minggu sebelum sakit, lakukan tes serologis bagi semua anggota keluarga.
7. Pengobatan spesifik:tidak ada. (James penerjemah Kandun, 2000)
8. **Morfologi Nyamuk Aedes Aegypty (Kardinan 2006)**

Nyamuk *Aedes Aegypty* dewasa berukuran lebih kecil jika di badingkan dengan rata-rata nyamuk yang lain.Nyamuk ini mempnyai warna dasar hitam dengan bintik-bintik putih pada bagian badan, kaki dan sayapnya.Nyamuk aedes aegypty mengalami metamorfosis sempurna yaitu:Telur-Larva-Kepompong-Nyamuk dewasa.

1. Telur *Aedes*
2. Meletakkan diri dari satu-satu pada dinding bagian dalam wadah air di permukaan air, atau pada benda-benda dipermukaan air.
3. Jumlah telur(sekali bertelur) 100-300 butir.
4. Ukuran telur 0,5mm dengan warna hitam.
5. Frekuensi bertelur dua atau tiga hari sekali.
6. Lama menetas dapat beberapa saat setelah terkena air, hingga satu sampai dua hari setelah berada di air.
7. Larva atau Jentik
8. Terdapat di air, mengalami empat masa pertumbuhan yang ditandai dengan pergantian kulit (*malting*).
9. Stadium adalah waktu antara pergantian kulit, pergantian kulit selanjutnya.
10. Instar adalah bentuk jentik antar stadium.
11. Masing-masing intar ukurannya berbeda dan juga bulu-bulunya.
12. Tanpa pergantian instar disertai dengan pergantian kulit.
13. Belum ada perbedaan antara jantan dan betina.
14. Pada pergantian kulit terahir menjadi kepompong.
15. Kepompong
16. Terdapat di air.
17. Tidak perlu makan, tapi perlu udara.
18. Belum ada perbedaan antara jantan dan betina.
19. Menetas dalam satu-dua hari menjadi nyamuk.
20. Pada umumnya nyamuk jantan menetas lebih dulu dari pada betina.
21. Nyamuk Dewasa
22. Jumlah nyamuk jantan dan betina yang menetas pada umumnya sama banyak.
23. Perkawinan terjdi pada waktu senja dan cukup hanya sekali, sebelum nyamuk betina pergi menghisap darah untuk mematangkan telur.
24. Nyamuk jantan umurnya lebih pendek(kurang lebih 1 minggu)
25. **Kerangka Konsep**

Tingkat Sanitasi Permukiman

Sarana dan Prasarana Lingkungan

Kualitas tanah

Lokasi

Kualitas Udara

Kejadian Chikungunya

Gambar 1. Kerangka Konsep

1. **Hipotesis**

Ada hubungan antara tingkat sanitasi permukiman dengan kejadian chikungunya di kecamatan bambanglipuro bantul.

1. Ada hubungan antara tingkat sanitasi permukiman dengan kejadian chikungunya.
2. Ada hubungan antara lokasi permukiman dengan kejadian chikungunya.
3. Ada hubungan antara kualitas udara permukiman dengan kejadian chikungunya.
4. Ada hubungan antara kualitas tanah permukiman dengan kejadian chikungunya.
5. Ada hubungan antara sarana dan prasarana lingkungan dengan kejadian chikungunya.